

Peran Bimbingan Konseling Bagi Anak Tunagrahita Dalam Interaksi Sosial Di Sekolah Luar Biasa Pertiwi Ponorogo

Alfi Farhati^{1*}, M. Azam Jundullah^{2*}, Muh. Febri Syihab Azzuhri^{3*}

¹ Alfi Farhati, Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Ngabar Ponorogo
Email: alfi_farhati@gmail.com

² M. Azam Jundullah, Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Ngabar Ponorogo
Email: junkunazamjr@gmail.com,

³ Muh. Febri Syihab Azzuhri, Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Ngabar Ponorogo
Email: febrisyihab22@gmail.com

Corresponding Address: M. Azam Jundullah: junkunazamjr@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received: December 11, 2023

Accepted: December 20, 2023

Published: December 27, 2023

Keywords:

Counseling Guidance,
Mildly Mentally Impaired
Children,
Social Interaction.

ABSTRACT

The Role of Counseling Guidance for Mentally Disabled Children in Social Interactions at SLB Pertiwi Ponorogo Academic Year 2022/2023
Counseling Guidance is assistance provided by counselors to individuals face to face so that they are able to solve the problems they have and are able to find their own value and be able to become a better person than before. Mental retardation is a condition of children whose intelligence level is below average, characterized by limited intelligence and incompetence in social communication. Children with mental retardation have difficulties in social interaction due to underdeveloped social factors as a result of obstacles in their intellectual aspect. The formulation of the problem in this research is (1) How is counseling carried out for mildly mentally retarded children in social interactions at SLB Pertiwi Ponorogo? (2) What are the factors inhibiting light tuagrahita children in social interactions? (3) What is the role of counseling guidance for children with mild mental retardation in social interactions? This research aims to (1) To determine the implementation of counseling guidance for mentally retarded children at the Pertiwi Ponorogo Special School. (2) To determine the inhibiting factors for mentally retarded children in social interactions at the Pertiwi Ponorogo Special School. (3) To determine the role of counseling guidance for mentally retarded children in social interaction at the Pertiwi Ponorogo Special School. This type of research is field research with a descriptive approach, which means that data is obtained through research objects using data collection techniques. Data is obtained from research objects using data collection techniques to be analyzed based on existing theories in order to understand the role of counseling for mentally retarded children in interactions. social at SLB Pertiwi Ponorogo. This research produces the following conclusions: (1) The implementation of counseling guidance at SLB Pertiwi Ponorogo is carried out by homeroom teachers who have coordinators to mobilize and control counseling guidance activities because there are no counselors or teachers with counseling guidance qualifications. (2) Inhibiting factors for mentally retarded children in social interaction, namely the difficulty of mentally retarded children in communicating and making social contacts, this is due to the low intelligence abilities and social development of mentally retarded children. (3) The role of counseling guidance for mildly mentally retarded children in social interactions at the Pertiwi Ponorogo

SLB is to help mildly mentally retarded children solve their problems and help improve the skills and self-independence of mildly mentally retarded children.

ABSTRAK

Peran Bimbingan Konseling Bagi Anak Tunagrahita Dalam Interaksi Sosial Di SLB Pertiwi Ponorogo Tahun Ajaran 2022/ 2023 Bimbingan Konseling merupakan bantuan yang diberikan oleh konseor kepada individu melauai tatap muka agar mampu menyelesaikan masalah yang dimiliki dan mampu menemukan nilai dirinya dan mmmpu menjadi priadi yang lebih baik daripada sebelumnya. Tunagrahita adalah suatu kondisi anak yang .tingkat kecerdasanya dibawah rata-rata, ditandai dengan keterbatasan intelligensi dan ketidakcakapan dalam komunikasi sosial. Anak tunagrahita memiliki kessulita dalam interaksi sosial disebabkan oleh faktor sosial yang kurang berkembang sebagai akibat dari hambatan pada segi intelektualnya. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana pelaksanaan bimbingan konseling bagi anak tunagrahita ringan dalam interaksi sosial di SLB Pertiwi Ponorogo? (2) Apakah faktor penghambat anak tuagahita ringan dalam interaksi sosial? (3) Bagaimana peran bimbingan konseling bagi anak tunagrahita ringan dalam interaksi sosial?.Penelitian ini bertujuan untuk (1) Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan konseling bagi anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Pertiwi Ponorogo. (2) Untuk mengetahui faktor penghambat anak tunagrahita dalam interaksi sosial di Sekolah Luar Biasa Pertiwi Ponorogo. (3) Untuk mengetahui peran bimbingan konseling bagi anak tunagrahita dalam interaksi sosial di Sekolah Luar Biasa Pertiwi Ponorogo. Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif yang berarti data didapatkan melalui objek penelitian dengan menggunakan tekik pengumpulan data didapatkan dari objek penelitian dengan menggunakan teknik pengumpulan data untuk dianalisis berdasarkan teori-teori yang ada guna memahami tentang bagaimana peran bimbingan konseling bagi anak tunagrahita dalam interaksi sosial di SLB Pertiwi Ponorogo. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan: (1) Pelaksanaan bimbingan konseling di SLB Pertiwi Ponorogo dilaksanakan oleh guru wali kelas yang memiliki kordinator guna menggerakkan dan mengontrol kegiatan bimbingan konseling karena belum adanya konselor ataupun guru yang berkualifikasi bimbingan konseling. (2) Faktor Penghambat anak tunagrahita dalam berinteraksi sosial yaitu kesulitan anak tunagrahita dalam berkomunikasi dan melakukan kontak sosial hal ini dikarenakan rendahnya kemampuan inteligeni dan perkembangan sosial anak tunagrahita. (3) Peran Bimbingan konseling bagi anak tunagrahita ringan dalam interaksi sosial di SLB Pertiwi Ponorogo yaitu membantu anak tunagrahita ringan dalam menyelesaikan permasalahan yang dimiliki serta membantu meningkatkan ketrampilan dan kemandirian diri anak tungrahita ringan.

@2023, Alfi Farhati, M. Azam Jundullah, Muh. Febri Syihab Azzuhri

INTRODUCTION

Setiap anak di dunia ini terlahir dengan berbagai macam kondisi yang berbeda satu sama lainnya. Sehingga setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda beda, perbedaan yang membuat mereka istimewa antara satu dengan yang lainnya, dari perbedaan tersebut maka setiap anak memiliki kebutuhan khusus yang harus dipenuhi, namun ada beberapa anak yang terlahir tidak sempurna sehingga mereka membutuhkan kebutuhan khusus yang lebih dari anak normal lainnya.

Anak berkebutuhan khusus merupakan salah satu bagian dari keanekaragaman manusia, mereka juga memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan seperti halnya anak-anak normal lainnya. Pendidikan merupakan suatu usaha membantu seseorang dalam mengembangkan bakat

dan potensi yang dimiliki sehingga mampu melakukan tugas hidupnya secara mandiri, memiliki ilmu pengetahuan, kreativitas, sehat jasmani dan rohani berbudi luhur dan mampu menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab.¹

Pendidikan di Indonesia telah memiliki jaminan yang kuat sebagaimana termasuk dalam undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 32 ayat 1 menyatakan bahwa :“ Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik emosional mental atau memiliki potensi bakat/ kecerdasan istimewa”

Undang-undang ini menegaskan bahwa anak berkebutuhan khusus dengan anak normal mempunyai kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan, tidak terkecuali anak tunagrahita ringan. Anak tunagrahita adalah anak yang memiliki fungsi intelektual dibawah rata-rata, dan keterbatasan pada dua atau lebih ketrampilan adaptif, seperti berkomunikasi merawat diri sendiri, ketrampilan sosial, kesehatan dan keamanan, fungsi akademis, waktu luang dll. Keadaan ini nampak sebelum anak menginjak usia 18 tahun.²

Anak tunagrahita memiliki keterbatasan kecerdasan, kondisi ini mengakibatkan mereka sukar untuk mengikuti program pendidikan di sekolah secara klasikal, oleh karena itu anak tunagrahita ringan membutuhkan pendidikan khusus yakni disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut. Ini menunjukkan bahwa anak tunagrahita ringan masih mampu mengikuti pendidikan reguler dengan pelayanan khusus.

Anak tunagrahita di SLB Pertiwi Ponorogo merupakan salah satu anak tunagrahita yang tergolong ringan atau istilah lainnya adalah SLB bagian C. Anak tunagrahita di SLB pertiwi ponorogo dimulai dari jenjang pendidikan TK, SD, SMP, SMA. Sistem pembelajaran di SLB Pertiwi Ponorogo tidak jauh berbeda dengan sekolah lainnya, materi yang diajarkan seperti baca tulis dan belajar hitungan dasar, namun dengan tingkat kesulitan yang lebih rendah dari sekolah pada umumnya.

Bentuk pengklasifikasian di SLB Pertiwi Ponorogo yaitu berbeda dengan sekolah-sekolah pada umumnya yaitu untuk anak tunagrahita kelas 1 SMP dan kelas 2 SMP di gabung menjadi satu kelas dan mendapatkan materi yang sama dari guru tanpa pengecualian.

Berdasarkan pengamatan guru anak tunagrahita kelas 1 SMP memiliki kemampuan yang sama dengan anak kelas 2 SMP, hal lain yang menyebabkan ini adalah karena jumlah guru yang terbatas, dan lebih mengefektifkan gedung sekolah yang ada. Selain belajar membaca, menulis dan menghitung anak tunagrahita pertiwi ponorogo juga diajarkan beberapa ketrampilan kewirausahaan seperti membuat keset, bunga dan membatik, tujuan dari pelatihan ketrampilan tersebut anak tunagrahita ringan di SLB Pertiwi kelak mampu hidup mandiri dan berbaaur dengan masyarakat.

Anak tunagrahita pada umumnya memiliki berbagai macam masalah dimana anak sulit untuk berpikir abstrak, memiliki kepribadian yang labil mudah marah mudah tersinggung, sering mengganggu orang lain, suka menyakiti diri sendiri (*self-abuse-behaviour*), suka menyendiri (*withdrawn behaviour*), suka mengucapkan kata yang tidak dimengerti maknanya (*depressive like behaviour*). Selalu merasa ketakutan (*fear*), dan sikap suka bermusuhan (*Hostility*).³ Sehingga Bimbingan konseling sangat diperlukan untuk membantu anak tunagrhitita dalam mengatasi permasalahan yang dimiliki serta meningkatkan bakat dan potensi yang dimiliki, agar anak tunagrahita mampu menjadi manusia yang berakhlak mulia, berilmu dan mampu menjadi warga masyarakat yang mampu melaksanakan tanggung jawab dengan baik.

¹ Agung Amrih Gunawan, “Bimbingan Ketrampilan Bagi Anak Tunagrahita Ringan di SLB Kota Bandung”, *Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesha*, No.1, Vol. 4 (Januari,2017), h.59

² Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Tunagrahita*(Bandung:PT RefikaAditama, 2006), h. 57.

³ Ibid., h. 67

Diharapkan anak mampu saling tolong menolong, mampu membangun hubungan dengan orang lain, merasa senang dan nyaman dalam berinteraksi sosial, interaksi sosial merupakan suatu hubungan sosial antar individu yang satu dengan yang lain saling mempengaruhi satu sama lainnya, karena manusia merupakan makhluk sosial, secara naluri manusia akan membangun hubungan dengan lingkungan sekitarnya, dalam perkembangan sosialnya, Selanjutnya interaksi sosial akan mempengaruhi proses belajar, berkaitan dengan hal itu ada seseorang yang memiliki interaksi sosial yang baik dan seseorang yang memiliki interaksi sosial yang kurang baik, dan dalam kesehariannya anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam mengontrol emosi sehingga berdampak pada hubungan interaksi sosial baik di lingkungan masyarakat maupun lingkungan sekolah..

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena obyek yang diteliti itu ada dan bertujuan untuk mendeskripsikan tentang pola asuh dalam perkembangan mental anak korban dari keluarga broken home, di SLB Pertiwi Ponorogo pendekatan kualitatif ini digunakan oleh peneliti untuk mengungkapkan daya deskriptif dan semua informasi yang diperoleh serta segala sesuatu yang peneliti alami, dapatkan, rasakan, dilakukan atau menyatu dengan lingkungan terhadap fokus penelitian ini. kemudian penelitian ini memiliki maksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, pandangan, motivasi, tindakan sehari-hari, secara holistic dan dengan metode deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa (naratif) pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Pendekatan ini digunakan karena data yang diperoleh adalah data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang serta berupa dokumen atau perilaku yang diamati.

RESULTS AND DISCUSSION

Tentang Pelaksanaan Bimbingan Konseling Bagi Anak Tunagrahita Ringan di Sekolah Luar Biasa Pertiwi Ponorogo

Berdasarkan hasil pengumpulan data di lapangan, peneliti memperoleh beberapa hal yang berkaitan dengan pelaksanaan bimbingan konseling bagi anak tunagrahita di SLB Pertiwi Ponorogo. Adapun Pelaksanaan Bimbingan konseling di SLB Pertiwi Ponorogo ditangani oleh wali kelas masing-masing yang di koordinatori oleh Ibu Suswati. Beliau bertugas mengontrol dan mengawasi bimbingan konseling yang dilaksanakan oleh seluruh wali kelas, dikarenakan belum adanya guru kualifikasi bimbingan dan konseling. Hal ini selaras dengan hasil wawancara dengan Ibu Suswati: "Kalau untuk pelaksanaan bimbingan konseling awalnya diampu oleh seksi bimbingan konseling, namun beberapa tahun terakhir pelaksanaan bimbingan konseling dilaksanakan oleh guru wali kelas karena di SLB Pertiwi belum memiliki guru bimbingan konseling yang khusus menangani berbagai macam permasalahan anak-anak disini"

Untuk pelaksanaan bimbingan bagi anak tunagrahita ringan yang memiliki kekhususan tersendiri dilakukan sesuai dengan kondisi dan kemampuan masing-masing anak. Bimbingan yang dilaksanakan guru wali kelas terhadap anak tuagrahita merupakan suatu bentuk upaya guru memberi bantuan agar individu mampi mencapai perkembangan yang optimal, serta membantu individu dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Adapaun masalah yang dialami anak tunagrahita ringan yaitu masalah kognitif anak tunagrahita yang dibawah rata-rata, menyebabkan kesulitan dalam proses kegiatan belajar dikelas. Masalah kemampuan pengelolaan emosi yang belum stabil, mereka cenderung pemaarah, mudah tersinggung, mengucapkan kata-kata kasar, selain masalah emosional, mereka juga mengalami hambatan ketika mengalami interaksi sosial, selain itu anak tunagrahita ringan kurang mampu melaksanakan kegiatan secara mandiri. Hal ini selaras dengan jawaban ibu

suswati: ” Untuk permasalahan anak yang seringkali dialami tunagrahita ringan disini bermacam-macam ada anak yang mengalami hambatan dalam kemandirian interaksi sosial dan emosi, tuntut masalah interaksi sosial anak biasanya cenderung pendiam, menarik diri, misalnya di kelas 7 ada anak yang sama sekali tidak mau bermain atau berinteraksi dengan temanya saat istirahat atau saat ada tugas kelompok dia akan memilih berdiam diri di kelas. Kalau untuk masalah emosi biasanya anak suka marah-marah, sensitif, berbicara kasar atau berteriak saat merasa jengkel atau bahkan sampai memukul meja kursi atau dinding atau memukul anggota tubuhnya sendiri, dan untuk anak yang memiliki perilaku seperti memukul meja kursi atau anggota tubuhnya sendiri pihak sekolah dngan terpaksa harus memulangkan anak tersebut jika sang anak sudah tak bisa ditangani oleh guru, karena disini tak ada guru bimbingan konseling atau konselor, kalau untuk hambatan kemandirian hampir seluruh anak mengalaminya, maka disini ada bimbingan bina diri untuk anak-anak seperti caranya berpakaian, mengancing baju, kebersihan diri dan toilet *training*”.⁴ kemampuan anak tunagrahita ringan mengambil keputusan masih sangat sederhana dan membutuhkan bantuan dari orang lain. Bimbingan dan konseling SLB Pertiwi dilaksanakan oleh guru wali kelas disamping melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Guru bertugas meningkatkan kemandirian anak tunagrahita ringan yang rendah dengan mengembangkan layanan bimbingan konseling di sekolah seperti pemberian bimbingan dalam hal peningkatan ketrampilan anak tunagrahita ringan, seperti membuat keset, bunga membuat dan pelatihan mencuci motor. Pelatihan mencuci motor ini diharapkan mampu menjadi bekal mereka dalam berwirausaha kelak. Hal ini sesuai dengan jawaban Ibu Suswati: ”Salah satu bentuk pelayanan bimbingan bagi anak-anak tunagrahita ringan yaitu dengan pemberian ketrampilan membuat keset, sulak, mmbatik atau membuat bunga dari bahan-bahan bekas, anak tunagrahita itu lemah dalam segi pelajaran, seperti belajar menghitung hari ini diberi materi besoknya lupa, mereka tidak bisa menerima pelajaran yang rumit, maka mereka diberikan kegiatan non akademik untuk meningkatkan kemampuan motorik maka kami memberikan mereka ketrampilan seperti membuat keset, sulak, membuat, membuat bunga, selain pemberin ketrampilan tersebut anak-anak juga diberikan pelatihan mencuci motor dan mereka cukup antusias dalam mengikuti kegiatan tersebut”⁵

Layanan bimbingan konseling di SLB Pertiwi Ponorogo diharapkan mampu mengatasi berbagai hambatan yang di alami anak tunagrahita ringan sehingga anak tunagrahita ringan mampu hidup mandiri sesuai dengan kemampuan dan kebutuhanya.

Tentang Faktor Penghambat dan Pendukung anak Tunagrahita dalam Interaksi Sosial di SLB Pertiwi Ponorogo

Pada hakikatnya anak tunagrahita ringan menunjukkan interaksi sosial yang berbeda. Realita di SLB Pertiwi Ponorogo menunjukkan bahwa terdapat anak yang mampu berinteraksi dengan baik dengan guru dan teman-temanya namun ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial, seperti halnya dengan hasil pengamatan yang penulis lakukan di kelas 9B yang terdiri dari 4 orang siswa dengan inisial YU, AU, IA dan FE. Dari 4 anak memiliki beberapa hambatan, baik dalam interaksi sosial dengan guru maupun teman-temanya, YU anak yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan temanya, dia tidak mampu bekerja sama dalam kelompok, YU tidak mampu mengendalikan emosi, saat merasa jengkel atau marah dia akan berbicara kurang sopan baik terhadap teman maupun gurunya, namun meski begitu YU begitu mudah menolong teman-temanya dan sering memberi jajanan kepada teman-temanya, Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Idawati Selaku guru wali kelas 9B: ” YU itu anaknya sulit dalam diajak kerjasama terutama dalam kelompok, dia

⁴ Wawancara dengan Ibu Suswati, koordinator bimbingan konseling pada tanggal 10 juli 2020

⁵ Wawancara dengan Ibu Suswati, koordinator bimbingan konseling pada tanggal 10 juli 2020

juga belum bisa mengendalikan emosinya dengan baik saat merasa jengkel atau kecewa dia akan berkata kasar baik itu sama temanya atau gurunya namun dia anak yang baik dia sering membaeri jajan teman-temanya walaupun terkadang harus disuruh gurunya untuk melakukannya. YU juga pintar dalam menghitung”

Sedangkan AU dia mengalami kesulitan dalam menerima respon dari orang lain, dia lebih sering menarik diri baik saat didalam kelas maupun luar kelas, Hal ini selaras dengan hasil wawancara dengan Ibu Idawati: ” AU itu dia anaknya pintar dalam membaca dia suka baca apa saja namun dia tidak paham dengan apa yang dia baca, dia juga lebih banyak diam saat teman-temanya bermain dia memilih untuk menarik diri dan sibuk sendiri baik itu merenung atau mencoret-coret kertas ”

Sedangkan IM dia mengalami kesulitan dalam bergaul dia cenderung apatis, dan dia seringkali enggan dalam mengikuti kegiatan belajar dikelas IM juga lebih memilih diam dikelas saat temannya yang lain bermain pada saat jam istirahat. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara Dengan Ibu Idawati: “IM itu anaknya sulit dalam menerima perintah, dia juga cenderung malas dalam mengerjakan tugas, di kelas dia juga sering diam “ Sedangkan FE dia mengalami Kesulitan berkerja sama dengan kelompoknya tapi dia sering menjahili teman-temannya, dia seringkali menjahili IM, Fe juga namun FE akan begitu baik terhadap teman yang dia sukai. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Idawati: “ Kalau FE dia anaknya jahil sama temenya, terutama IM, namun FE tidak bisa bekerja sama dalam kelompok, di dalam kelompok FE akan cenderung diam atau memilih menarik diri keluar dari kelompok dan diam dibangkunya.”

Salah satu faktor yang menyebabkan interaksi sosial anak tunagrahita ringan sulit melakukan penyesuaian sosial, kegiatan tertentu, disebabkan oleh faktor sosial yang kurang berkembang sebagai akibat dari hambatan pada segi intelektualnya. Oleh karena itu kemampuan interaksi sosial sebaiknya dikembangkan sejak masa kanak-kanak, bersamaan dengan konsep diri yang positif, hubungan sesama teman dan penyesuaian sosial secara umum.

Tentang peran Bimbingan Konseling Bagi Anak Tunagrahita Ringan Dalam Interaksi Sosial di SLB Pertiwi Ponorogo.

Anak tunagrahita merupakan anak yang mengalami hambatan intelektual secara signifikan di bawah rata-rata normal. Kemampuan intelektual atau intelligensi quotient (IQ) berada pada gradasi 50-70. Dengan hambatan intelektualnya anak tunagrahita memiliki kecenderungan tergantung kepada orang lain dan memiliki kesulitan dalam berinteraksi sosial. Kondisi ini menuntut adanya bimbingan dan bantuan dari orang-orang yang ada disekitarnya dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi, agar anak tunagrahita ringan menjadi pribadi yang lebih mandiri.

Bimbingan Konseling di SLB Pertiwi Ponorogo di laksanakan oleh guru wali kelas masing-masing kelas. Salah satu bentuk bimbingan yang diberikan oleh guru wali kelas yaitu pemberian bimbingan dan peningkatan kemandirian bina diri dengan mengajarkan anak-anak tunagrahita ringan cara berpakaian, menata barang pribadi dan barang sekitar, toilet training dan juga peningkatan ketrampilan anak seperti membuat keset, membuat bunga, membuat batik dan mencuci motor.

Saat anak cenderung diam dan apatis di kelas guru akan menciptakan kelompok-kelompok kecil dan mengadakan permainan yang menarik anak tunagrhrhita untuk berinteraksi, ataupun mendekati anak yang mengalami kesulitan untuk mengobrol atau diajak untuk bercerita.

Tentang Faktor Penghambat Anak Tunagrahita Ringan Dalam Interaksi Sosial Di SLB Pertiwi Ponorogo

Berdasarkan Hasil Penelitian terhadap 4 orang anak di kelas 9B, terlihat bahwa anak tunagrahita ringan mengalami kesulitan dalam interaksi sosial. Hasil penelitian menunjukkan 4 anak di kelas 9B yaitu YU,AU, IM dan FE, YU tidak mampu berkerja sama dengan temanya, di juga tidak bisa mengendalikan emosinya saat merasa kecewa atau marah dia akan berkata kasar baik terhadap teman maupun gurunya, AU merupakan anak yang pendiam dan menarik diri dari teman-temannya saat bermain, kesulitan yang dialami IM di cenderung kesulitan dalam merespon perintah dari orang lain dia juga anak yang pendiam dan malas dalam mengerjakan tugas.

Sedangkan FE dia mengalami kesulitan dalam bekerjasama dalam kelompok, di dalam kelompok dia akan cenderung diam dan menarik diri, dia sering menjahili temannya terutama terhadap IM, namun dia akan begitu baik terhadap teman yang dia sukai . Berdasarkan temuan penelitian yang penulis peroleh terhadap anak tunagrahita di kelas IX B SLB Pertiwi Ponorogo menunjukkan bahwa anak tunagrahita ringan dikelas tersebut mengalami hambatan interaksi sosial karena mereka mengalami kesulitan dalam bekerja sama dengan teman-teman lainnya, tetapi mereka dapat mengikuti peraturan dan rutinitas yang ada asalkan dibimbing dan diawasi.

Seperti yang diketahui anak tunagrahita ringan mengalami kesulitan dalam berinteraksi yang pertama disebabkan karena adanya hambatan dalam intelegensinya, kecakapan interaksi seseorang juga dipengaruhi pada kemampuan integensinya, anak-anak yang normal akan cenderung lebih mudah menerima stimulus dan memberikan respon dengan tepat.

Yang kedua disebabkan oleh faktor lingkungan, faktor lingkungan dapat mempengaruhi cara mereka dalam berinteraksi dengan orang lain. Lingkungan yang menganggap mereka aneh dan cenderung apatis terhadap keterbatasan anak tunagrahita ringan akan membuat anak tunagrahita ringan semakin rawan mengalami pengalaman negatif dan akan semakin menyulitkan mereka dalam melakukan interksi sosial dengan orang lain.

Tentang Peran Bimbingan Konseling bagi Anak Tunagrahita Ringan Di SLB Pertiwi Ponorogo

Berdasarkan Hasil Penelitian yang telah dilakukan, penulis memperoleh beberapa temuan mengenai peran bimbingan konseling bagi anak tungrahita ringan dalam interaksi sosial anatara lain yaitu anak tunagrahita merupakan anak yang mengalami kemampuan inteligensi dibawah kemampuan rata-rata anak normal seusianya, ditandai dengan keterbatasan anak tunagrahita baik dalam fungsi intelektual maupun adaptif, yang mencakup ketrampilan sosil dan praktis sehari-hari.

Maka dari itu SLB Pertiwi Ponorogo memberikan pelayanan bimbingan konseling bagi para peserta didik. Bimbingan konseling di SLB Pertiwi Ponorogo memiliki peran cukup penting, dalam membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi anak tunagrahita ringan, dan membantu anak dalam meningkatkan ketrampilan dan kemandiriannya, serta meningkatkan kemampuan interaksi sosial sehingga mereka mampu hidup lebih mandiri sesuai dengan kemampuannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Rochman Nata Widjaja yang mengungkapkan bahwa bimbingan sebagai proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan keadaan sekolah, keluarga, masyarakat dan kehidupan pada umumnya

CONCLUSION

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan di SLB Pertiwi Ponorogo, peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan bimbingan konseling di SLB Pertiwi Ponorogo dilaksanakan oleh guru wali kelas yang memiliki kordinator guna menggerakkan dan mengontrol kegiatan bimbingan konseling karena belum adanya konselor ataupun guru yang berkualifikasi bimbingan konseling.
2. Faktor Penghambat anak tunagrahita dalam berinteraksi sosial yaitu kesulitan anak tunagrahita dalam berkomunikasi dan melakukan kontak sosial hal ini dikarenakan rendahnya kemampuan inteligensi dan perkembangan sosial anak tunagrahita
3. Peran Bimbingan konseling bagi anak tunagrahita ringan dalam interaksi sosial di SLB Pertiwi Ponorogo yaitu membantu anak tunagrahita ringan dalam menyelesaikan permasalahan yang dimiliki serta membantu meningkatkan ketrampilan dan kemandirian diri anak tunagrahita ringan.

REFERENCES

Agung Amrih Gunawan, "Bimbingan Ketrampilan Bagi Anak Tunagrahita Ringan di SLB Kota Bandung", *Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesha*, No.1, Vol. 4 (Januari, 2017)

Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Tunagrahita* (Bandung: PT Refika Aditama, 2006)

Yudi Setiawan, "Layanan Bimbingan Konseling Dalam Pengembangan Diri Siswa Tunagrahita SMA di SLB

Yapenas", Skripsi program studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2017.

Eka Purnama Sari "Interaksi Sosial Anak Tunagrahita di SDN Kepuhan Bantul (SDN Inklusif)", Skripsi program Studi Pendidikan Guru Fakultas Ilmu Pendidikan Guru, Universitas Negeri Yogyakarta 2015.

Dea Nur Kumala Sari "Bimbingan dan Konseling Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita di SLB Negeri Pembina Yogyakarta", Skripsi Program Belajar Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Universitas Negeri Yogyakarta, 2016.

Syamsu Yusuf, *Bimbingan Konseling Perkembangan*, (Bandung: Refika Aditama, 2017)

Melik Budiarti, *Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar*, (Magetan: Media Grafika, 2017)

Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konselling Di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)

Kamaluddin, "Bimbingan Konseling dan Sekolah", *Jurnal Pendidikan Kebudayaan*, No4, Vol.17, (Maret 2011)

Prayitno, *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*, (Jakarta: Rineke Cipta, 2001)

Robert L. Gibson, & Mrianne H. Mitchell, *Bimbingan Konseling*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011)

Alfi Farhati, M. Azam Jundullah, Muh. Febri Syihab Azzuhri: Peran Bimbingan Konseling Bagi Anak Tunagrahita Dalam Interaksi Sosial Di Sekolah Luar Biasa Pertiwi Ponorogo

Jati Rinarki Atmaja, *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: Rosdakarya, 2018)

Prayitno, *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, (Jakarta: PT Rinerka Cipta, 2001)

Nika Cahyati, Permainan Ritmik Bagi Perkembangan Sosio Emosional Anak Tunagrahita Ringan, *Jurnal Golden Age Hamzawati*, No.2, Vol.3: 116, Desember 2019

Marieke Nijland, Mila Van Deer Meer, *Anak Unik Informasi Tentang Anak-anak Tunagrahita*, (Bandung:Gagas Media, 2018)

Rafael Lisisnus&Patricia Sembiring, *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus, Sebuah Prespektif Bimbingan dan Konseling*, (Surakarta:Yayasan Kita Menulis,2020)

Kunut Nazilah, “Peningkatan ketrampilan sosial anak tunagrahita ringan melalui metode bermain peran disekolah luar biasa yapenas unit sleman”, Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta,2017

Asep Supena,Model Pendidikan Inklusif Unuk Siswa Tunagrahita di Sekolah Dasar,”*Jurnal Parameter*, No.2,Vol.29 (29, Febuari,2003)

Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Tunagrahita*(Bandung:PT RefikaAditama, 2006)

Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Sosial*, (Bandung:CV. Pustaka Setia,2015)

Bimo Walgito, *Psikologi Sosial:Suatu Pengantar* (Yogyakarta: CV ANDI, 2003)

Wahyu Miraningsih. “Hubungan antara interaksi sosial dan konsep diri dengan perilaku Reproduksi sehat Pada Siswa kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Purworejo”, Skripsi Universitas Semarang, Semarang 2013

Mapata, *Buku penunjang mata pelajaran Ilmu Pengetahuan sosial Pengembangan Silabus Kurikulum 2013 Versi 2016 Peserta Didik VII Satuan Pendidikan SMP/MTS, Atau Sederajat*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017)

Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008)